

SOCIO LINGUISTICS



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2B
306,44
Gej
1

**GEJALA INTERFERENSI PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
YANG DILAKUKAN STAF PENGAJAR DI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**



012500141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

Dra. DWI HANDAYANI
Dra. NI WAYAN SARTINI, M.Hum.
Dra. SRI RATNAWATI
Drs. TUBIYONO
IDA NURUL CHASANAH, S.S.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 47

3000125003141
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olahraga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit / Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246

E-mail: lpunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Gejala Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Dilakukan Staf Pengajar Di Lingkungan Universitas Airlangga Surabaya
- b. Macam Penelitian : () Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, (V) Institusional
- c. Katagori Penelitian : () I () II (V) III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Dwi Handayani
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda Tk.I / Gol. IIIb - 132 009469
d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra / Bahasa Dan Sastra Indonesia
f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Bahasa / Linguistik
3. Jumlah Tim Peneliti : 4 (Empat) orang
4. Lokasi Penelitian : Universitas Airlangga Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 24 Februari 2000
b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 24 Februari 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
NIP. 130 355 372

RINGKASAN PENELITIAN

GEJALA INTERFERENSI PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA YANG DILAKUKAN STAF PENGAJAR di LINGKUNGAN UNIVERSITAS AIRLANGGA (Dwi Handayani, Ni Wayan Sartini, Sri Ratnawati, Tubiyono, Ida Nurul Chasanah, Tahun 2000, 43 halaman).

Penelitian ini dilakukan karena mengingat bahwa gejala interferensi sering terjadi pada semua komponen bahasa. Pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh staf pengajar di Universitas Airlangga menunjukkan adanya gejala interferensi tersebut.

Penelitian ini merumuskan dua permasalahan penting, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi dan bahasa mana saja yang berinterferensi dalam bahasa Indonesia, (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala interferensi pada staf pengajar di Universitas Airlangga.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dan mengetahui bahasa-bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, dan (2) mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan gejala interferensi tersebut.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang hidup pada penutur-penuturnya. metode ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu (a) teknik pengumpulan data, dan (b) teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *metode simak* atau penyimakan dan metode cakap atau pencakapan, sedangkan teknik analisis data langsung dikenakan pada data-data yang menunjukkan gejala interferensi pemakaian bahasa Indonesia pada staf pengajar di Universitas Airlangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala interferensi yang dilakukan staf pengajar di Universitas Airlangga ada beberapa pokok, yaitu (1) Interferensi leksikal dari bahasa Jawa, (2) Interferensi gramatikal dari bahasa Jawa, (3) Pengaruh posesif-nya bahasa Jawa, (4) Interferensi leksikal dari bahasa Inggris, (5) pengaruh terjemahan *Which* dan *Where*, (6) pengaruh terjemahan *Is*, (7) pengaruh bahasa Indonesia dialek Jakarta, disamping itu, faktor-faktor yang menyebabkan gejala Interferensi faktor keakraban, faktor prestise dan faktor latar belakang bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bahwa penutur bahasa lebih memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia demi kepentingan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

(Fakultas Sastra Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia,
Universitas Airlangga. No. Kontrak 805/J03:2/PG/1999,
1 Oktober 1999).

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayat serta ridho-Nya, penelitian ini dapat selesai sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Penelitian saya yang berjudul "Gejala Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Dilakukan Staf Pengajar di Lingkungan Universitas Airlangga", yang dibiayai dari sumber dana DIP Unair dengan SK Rektor nomor 8402/J03/PP/1999, dapat terlaksana dengan baik.

Saya menyadari bahwa tidak mungkin penelitian ini berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Ketua lembaga penelitian Universitas Airlangga yang telah memberi arahan serta teknis selama penelitian ini berlangsung.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
4. Anggota tim peneliti yang memberi dorongan semangat demi kelancaran penelitian ini.

5. Pihak-pihak yang terkait dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu di lingkungan Universitas Airlangga.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berharga. Tidak lupa, saran maupun kritik dari pihak-pihak akan saya terima guna perbaikan penelitian ini.

Surabaya, Februari 2000

Tim Peneliti

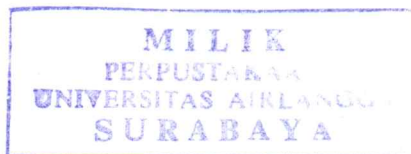
DAFTAR ISI

RINGKASAN PENELITIAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1. Tinjauan Penelitian	12
3.2. Manfaat Penelitian	13
BAB IV METODE PENELITIAN	14
4.1. Pendekatan	14
4.2. Teknik Pengumpulan Data	15
4.2.1. Metode Simak atau Menyimakkan	15
4.2.2. Metode Cakap atau Pencakapan	16
4.3. Teknik Analisis Data	17
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	18
5.1. Bentuk-bentuk Interferensi dan Pengaruh Bahasa Lain	19
5.1.1. Interferensi Leksikal dari Bahasa Jawa	19
5.1.2. Interferensi Gramatikal dari Bahasa Jawa	21
5.1.3. Pengaruh Posesif-nya Bahasa Jawa	25
5.1.4. Interferensi Leksikal dari Bahasa Inggris	28
5.1.5. Pengaruh Terjemahan dari Bahasa Inggris	31
5.1.5.1. Bentuk Which dan Where	31
5.1.5.2. Bentuk Is	32
5.2. Pengaruh Bahasa Indonesia Dialek Jakarta	34
5.3. Faktor-faktor Penyebab Interferensi	36
5.1.1. Faktor Keakraban	36
5.1.2. Faktor Prestise	37
5.1.3. Faktor Latar Belakang Bahasa	38

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	39
6.1. Simpulan	39
6.2. Saran-saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan kepada orang lain. Dalam hal ini, Gorys Keraf (1994:3) menyatakan bahwa untuk mengadakan kontak sosial dalam masyarakat, diperlukan bahasa.

Sebagaimana bahasa pada umumnya, bahasa Indonesia juga berperan penting dalam komunikasi selain bahasa ibu. Hal ini dapat dirasakan sejak bahasa Indonesia dicituskan sebagai bahasa Nasional, tidak hanya berfungsi sebagai bahasa perantara atau Lingua Franca dan bahasa resmi, tetapi berfungsi sebagai pemersatu bangsa. Semenjak itu, peranan bahasa Indonesia cukup meluas, baik digunakan sebagai komunikasi antar keluarga, antar lembaga, antar masyarakat bahkan antar negara. Dengan kata lain, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pergaulan.

Oleh karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai mediator pergaulan, ini membuat bahasa Indonesia beragam dan bervariasi. Di samping berkembang dengan kosa kata, bahasa

Indonesia juga mengalami perkembangan strukturnya. Hal ini diakibatkan bahasa bahwa selain tumbuh bahasa Indonesia, juga berkembang bahasa daerah. Hal ini juga tidak terlepas dari penutur bahasa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Semua ini saling mempengaruhi satu sama lain, namun dalam situasi apapun, kita harus dapat membedakan pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan ragamnya.

Berbicara tentang ragam bahasa, dapat ditinjau dari situasinya yakni situasi resmi dan situasi tidak resmi (Mustakim, 1994:18). Ragam bahasa dalam situasi resmi menuntut kebakuan bahasa dan mentaati kaidah-kaidah yang ada didalam bahasa Indonesia, sedangkan ragam bahasa dalam situasi tidak resmi tidak menuntut adanya kebakuan bahasa sebab dapat digunakan ragam bersifat santai sehingga kaidah-kaidah bahasa dapat diabaikan. Namun pada kenyataannya, penutur bahasa tidak mentaati sebagaimana aturan-aturan yang ada sehingga pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi tertentu terjadi tumpang tindih. Misalnya, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan baik di sekolah-sekolah maupun perkuliahan sering digunakan ragam bahasa tidak resmi.

Bertolak dari situasi kebahasaan diatas, perlu diketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual atau masyarakat multilingual, karena mereka dapat menguasai dua bahasa bahkan lebih dari dua bahasa. Apabila dua bahasa

atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur bahasa yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Weinrich dalam Suwito, 1995:39). Kontak bahasa ini biasanya terjadi dalam masyarakat yang terbuka, artinya para anggotanya dalam menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, sehingga dengan kedatangan mereka, dapat saling mempengaruhi bahasanya. Salah satu akibat terjadinya kontak bahasa adalah interferensi, yaitu terbawa masuknya unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang dipergunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu (Abdul Chaer, 1994:66).

Para staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya, dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual bahkan multilingual. Hal ini dapat dikatakan demikian karena dari pengamatan menunjukkan bahwa mereka disamping menguasai dua bahasa, yakni bahasa ibu dan bahasa Indonesia, mereka juga menguasai lebih dari dua bahasa yaitu bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing (misalnya, bahasa Inggris). Dengan adanya penguasaan bahasa yang lebih dari satu, tidak menutup kemungkinan pemakaian bahasa Indonesia yang mereka gunakan tercampur dengan unsur bahasa lain. Gejala-gejala tersebut yaitu pemakaian bahasa Indonesia pada staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga disebut "Interferensi".

Inteferensi ini memiliki mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa, sehingga dapat terjadi pada semua komponen bahasa, yaitu pada bidang tata bunyi, kata, kalimat dan makna (Suwito, 1985:55). Disamping itu, interferensi dapat terjadi pada situasi apapun, misalnya situasi resmi yakni pada kegiatan perkuliahan. Oleh karena itu, dalam kegiatan perkuliahan seharusnya para staf pengajar menggunakan bahasa Indonesia baku sebagai mediana. Namun, ketika para staf pengajar berbicara di depan mahasiswa tanpa disadari unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing terselip kedalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan.

Peristiwa Interferensi atau percampuran bahasa memang sering terjadi dan tidak dapat dihindari oleh penutur bahasa. Hal ini dapat diamati oleh peneliti, dalam kegiatan perkuliahanpun penutur bahasa yakni para staf pengajar di Universitas Airlangga Surabaya banyak menggunakan unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa Indonesia dengan tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa didalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual, peristiwa interferensi ini tidak dapat dihindarkan. Bentuk-bentuk interferensi, misalnya kata *mendengarkan* diucapkan *ndengarkan*, *tertabrak* diucapkan *ketabrak*, kemudian munculnya bentuk-bentuk asing seberti *well*, *I am sorry*, *and* dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik dengan masalah tersebut dan masalah ini akan diteliti secara ilmiah. Hal ini juga didasarkan bahwa bekal utama untuk menjadi staf pengajar adalah bahasa, bagaimana para staf pengajar dapat menyampaikan materi dengan baik tanpa memperbaiki dahulu bahasanya.

1.2. Perumusan Masalah

Peristiwa Interferensi yang terjadi pada staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Adapun rumusan masalah yang dapat dikemukakan sehubungan dengan peristiwa interferensi :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi dan bahasa mana saja yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia ?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi gejala interferensi pada staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya ?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian tentang gejala interferensi pemakaian bahasa Indonesia pada staf pengajar di lingkungan Universitas

Airlangga tidak keluar dari permasalahan, perlu diadakan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian dipandang perlu, agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan dari pokok bahasan yang direncanakan sehingga cukup sempit dan terbatas. Adapun batasan masalah dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah gejala interferensi pemakaian bahasa Indonesia pada staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan perkuliahan sehingga ada kontak berbahasa antar staf pengajar dan mahasiswa di lingkungan Universitas Airlangga, dengan demikian perbincangan diluar kuliah tidak menjadi fokus penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai mediator pergaulan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu kadang-kadang menguntungkan bahasa Indonesia, namun ada juga yang merugikan bahasa Indonesia. Adapun pengaruh yang merugikan itu karena menyimpang struktur asli bahasa Indonesia (J.S Badudu, 1995:18-19). Misalnya, kalau kita menggunakan konjungsi *bukan-melainkan* sering digunakan konjungsi *bukan-tetapi* padahal pasangan konjungsi *bukan-tetapi* merupakan bentuk kurang tepat.

Penelitian gejala interferensi pemakaian bahasa Indonesia pada staf pengajar dalam perkuliahan ini berhubungan dengan kedwibahasaan (bilingualisme), kontak bahasa dan interferensi.

Pengertian Kedwibahasaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan jaman sebab antara bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi. Mula-mula Bloomfield (dalam Suwito, 1985:40) mengartikan Kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur yang dirumuskan sebagai *native like control of two languages* yang berarti seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa sama baiknya.

Weinrich (dalam Rusiana, 1989:1) menyebutkan bahwa Kedwibahasaan itu sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara

berganti-ganti. Kemudian, dia memperluas pendapatnya tentang Kedwibahasaan yang mencakup praktik penggunaan tiga bahasa atau lebih yang disebut multilingualisme.

Pengertian mengenai Kedwibahasawan selalu berkembang, seperti yang dikemukakan Haugen (dalam Suwito, 1985:41) bahwa kedwibahasaan sebagai pengetahuan dua bahasa. Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan seorang dwi-bahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi ia cukup mengetahui secara pasif dua bahasa itu.

Pendapat tentang kedwibahasaan juga dikemukakan oleh Tarigan (1988:2) bahwa dwibahasawan adalah perihal pemakaian dua bahasa, yakni pemakaian bahasa daerah disamping bahasa nasional.

Masalah kedwibahasaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan kontak bahasa. Dalam masyarakat yang terbuka, para anggota masyarakat dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain maka dapat terjadi apa yang disebut kontak bahasa (Chaer, 1994:65). Bahwa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang, sehingga terjadi bilingualisme bahkan multilingualisme.

Pengertian kontak bahasa oleh Mackey (dalam Suwito, 1985:39) adalah pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga

menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Selanjutnya Mackey menjelaskan kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa sedangkan kedwi bahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur. Dengan demikian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan diantara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur bahasa dalam konteks sosialnya. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dengan adanya kontak bahasa yaitu terdapatnya bilingualisme dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang bilingualime dapat menimbulkan beberapa kasus atau peristiwa yang dinamakan interferensi.

Interferensi merupakan gejala umum dalam konteks kedwi bahasaan, lebih-lebih dalam konteks belajar bahasa kedua. Oleh karena itu, wajar terjadi interferensi di masyarakat terutama pada staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 1995:159) untuk menyebutkan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Dengan demikian penutur yang bilingual dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian. Misalnya, mula-mula penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Jawa, tetapi tidak

menutup kemungkinan dua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan.

Disamping itu, Alwasilah (1985:131) menyebutkan interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau bahasa ibu kedalam bahasa kedua. Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (1994:66) bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu. Interferensi ini dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksi, sampai ke tataran leksikon.

Pengertian interferensi menurut Kridalaksana (1983:66) ialah (1) bilingualisme, menggunakan bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa, (2) pengajaran bahasa yang menyangkut kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Jadi pengertian ini menyangkut penutur bahasa yang memiliki atau menguasai dua bahasa dan dalam kondisi tertentu. Pemakaian dua bahasa tersebut dipakai secara bersamaan dengan kata lain terjadi percampuran dua bahasa.

Sementara itu, Suwito (1985:54) menyatakan interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya telah ada padanannya dalam

bahasa penyerap (bahasa Indonesia). Hal ini terbukti dalam bahasa Indonesia sering terjadi penyerapan afiks-afiks dari bahasa daerah dan bahasa asing, seperti : ketabrak, keminum, turinisasi, listrikisasi, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interferensi merupakan peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dalam hal ini yang mengambil peranan penting dalam proses interferensi adalah bahasa sumber, bahasa penyerap, dan unsur serapan atau importasi.

BAB III

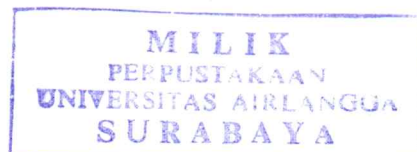
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini dapat ditetapkan. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian agar setiap kegiatan yang terencana mempunyai arah yang jelas.

Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian dengan judul "Gejala Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Dilakukan Staf Pengajar di Lingkungan Universitas Airlangga", dapat dirinci sebagai berikut :

1. Dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi yang masuk kedalam bahasa Indonesia
2. Dapat mengemukakan pengaruh bahasa-bahasa lain yang berinterferensi dengan bahasa Indonesia
3. Dapat mengetahui, faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya peristiwa interferensi pada staf dilingkungan Universitas Airlangga Surabaya



3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi perkembangan bahasa Indonesia, terutama pemahaman pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi dan kondisi apapun.

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi para dosen, guru, mahasiswa maupun penutur bahasa yang ingin menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi apapun dapat terwujud dengan baik dan benar.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan

Metode merupakan cara kerja yang telah terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan. Sudaryanto (1988:26) mengatakan bahwa metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai, yaitu lewat teknik-tekniknya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang dikaji dan dianalisis adalah semua data yang sudah dikumpulkan dari sumber data yang terpilih, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dalam bahasa Indonesia di perkuliahan.

Penelitian deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemerian yang biasa dikatakan sebagai potret atau paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62).

Metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu : (1) teknik pengumpulan data dan (2) teknik analisis data.

4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam lingualistik ada dua macam, yaitu metode simak atau menyimak dan metode cakap atau percakapan. Disebut metode simak atau menyimak karena berupa penyimakan, yaitu menyimak menggunakan bahasa. Disebut metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto, 1988:2-7).

4.2.1. Metode Simak atau Penyimakan

Metode simak digunakan karena peneliti ingin menyimak pemakaian interferensi bahasa Indonesia didalam perkuliahan pada staf pengajar dilingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Pada prakteknya, metode simak atau penyimakan itu diwujudkan dengan penyadapan. Maksudnya, untuk mendapatkan data maka peneliti pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Selanjutnya, kegiatan menyadap itu dipandang sebagai teknik dasar, dan dapat disebut "Teknik Sadap" (Sudaryanto, 1988:3).

Kegiatan Penyadapan tersebut diputar ulang dan didengarkan kembali oleh peneliti. Setelah itu peneliti mendengarkan

dengan seksama dan dicatat pada kartu data dengan menggunakan transkripsi ortografis. Kemudian, kegiatan penyadapan tersebut dilakukan dengan cara berpartisipasi ketika menyimak (Teknik SLC). Jadi si peneliti tersebut langsung dalam berdialog untuk mengetahui beberapa kemungkinan yang menjabarkan terjadinya interferensi pada staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

Selain dengan cara berpartisipasi ketika menyimak (Teknik SLC), kegiatan penyadapan dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak (Teknik SBLC) untuk mendapatkan data yang berasal dari sumber lisan. Cara ini sengaja digunakan untuk mendapatkan informasi diluar kebahasaan di lingkungan Universitas Airlangga.

4.2.2. Metode Cakap atau Percakapan

Dalam pelaksanaannya, metode cakap atau percakapan dilakukan dengan peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Jadi, metode cakap dilakukan secara langsung, tatap muka atau bersemuka. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti membutuhkan beberapa informan sehubungan dengan perolehan data sebab-sebab kemungkinan lain. Sedangkan jumlah informan dipilih tiga orang dengan syarat sebagai berikut : (a) penutur asli bahasa Indonesia, (b) harus normal terutama menyangkut artikulasi,

(c) sudah dewasa dan belum renta, sekitar 20 tahun sampai dengan 50 tahun, dan (d) harus kreatif.

4.3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan dan diperoleh di lapangan. Data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian di klasifikasi secara cermat agar validitas data dipertahankan.

Analisis kualitatif ini juga digunakan sebagai penunjang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam hal ini metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan (Fatimah, 1993:10).

Dalam hal ini, analisis dilakukan melalui dua tahap, yang pertama dikenakan pada data-data yang menentukan bentuk-bentuk interferensi pemakaian bahasa Indonesia sekaligus pengaruh bahasa-bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada staf pengajar di Universitas Airlangga Surabaya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian interferensi ialah mengacu pada terbawa masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan, sehingga yang tampak adalah suatu penyimpangan bahasa. Penyimpangan itu sendiri ada kalanya merugikan bahasa yang bersangkutan kadang-kadang pula sebaliknya.

Dalam kenyataannya, gejala interferensi sering terjadi dalam situasi apapun, salah satunya adalah situasi dalam perkuliahan. Dalam lingkungan perkuliahan antara staf pengajar dan mahasiswa terjadi kontak berbahasa dan dengan adanya kontak bahasa memungkinkan terjadinya interferensi.

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis data, diperoleh hasil bahwa sebagian besar staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya selalu memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan saat memberikan materi kuliah. Hal ini membuktikan bahwa disaat kuliah pun selalu terjadi interferensi dalam tindak berbahasa. Dalam hal ini yang dapat dikemukakan adalah dua permasalahan yaitu (a) mengetahui bentuk-bentuk interferensi dan pengaruh bahasa lain yang berinterferensi dengan bahasa Indonesia, dan (b) mengetahui sebab-sebab terjadinya

interferensi yang di lakukan staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

5.1. Bentuk-Bentuk Interferensi dan Pengaruh Bahasa Lain

5.1.1 Interferensi Leksikal dari Bahasa Jawa

Perhatikan data-data berikut ini :

- (1) Fungsi klinik dari obat-obat diuretika adalah mengurangi udiun. Kira-kira udiun itu apa ? *Opo Mbak ? Opo Mas ?*
- (2) Siapa yang tahu, bensen atau bensil ? *Sing bener sing endi ?*
- (3) Setelah kuliah satu jam banyak yang *bablas metu* ikut kuliah lain.
- (4) Eddy Tansil *ujug-ujug* minta dikeluarkan dana sekian banyak.
- (5) *Jane ngono* yang jadi penjahat bank Bali sebenarnya siapa ya ?
- (6) Kalau ada yang *pasrah bongkokan*, lalu mitranya tahu, itu biasanya timbul keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak benar.

- (7) Tapi dalam penelitian selanjutnya seolah tidak ada hubungan yang *bener-bener* signifikan antara sikap dengan tingkah laku.
- (8) Pihak bank jelas sudah *kebobolan*, wong anggarannya tidak pernah diperiksa secara benar.
- (9) Di jaman reformasi, nampaknya surat sakti untuk urusan tertentu ditiadakanlah begitu, kalau sulit diadakan sulit sama sekali *mboj yo o* dikurangi begitu.
- (10)... karena biasanya sungkan, *yo wis percoyo ae*.

Data-data diatas menunjukkan bahwa penutur bahasa yakni staf pengajar di Universitas Airlangga sering menggunakan bentuk-bentuk leksikal dari bahasa Jawa. Ternyata menggunakan leksikal bahasa Jawa tersebut merupakan ekspresi spontanitas para staf pengajar tersebut. Bentuk leksikal bahasa Jawa tersebut tidak digunakan secara total dalam mengungkapkan kalimatnya, namun bentuk-bentuk itu diselipkan ke dalam setiap kalimatnya. Hal ini menunjukkan bahwa para staf pengajar mempunyai latar belakang dan pertimbangan tertentu untuk menghidupkan suasana di dalam perkuliahan.

Data-data yang digunakan oleh para staf pengajar di Universitas Airlangga yang diambil dari bahasa Jawa adalah *opo* (1), *Sing bener sing endi* (2), *bablas metu* (3), *ujug-ujug* (4), *jane ngono* (5), *pasrah bongkakan* (6), *bener-bener* (7),

kebobolan dan wong (8), *mbok yo o* (9), *yo wis percoyo ae* (10). Hal ini memperlihatkan bahwa data-data yang ditemukan berbentuk kata dan ada yang berbentuk frase merupakan interferensi leksikal total dari bahasa Jawa. Semua bentuk bentuk muncul seketika pada saat para staf pengajar memberikan materi kuliah.

5.1.2. Interferensi Gramatikal dari Bahasa Jawa

Interferensi gramatikal dapat terjadi apabila pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Data-datanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (11) Barangkali Saudara-Saudara cukup tanggap terhadap kasus bank Bali karena masalahnya sederhana yaitu *nagih piutang*.
- (12) *Nagih piutang kok nyuruh* korporasi lain.
- (13) ... berdasarkan *managing valve* maka kita mestinya *mbawa* berapa ya ?
- (14) Reaksi diatas dapat digunakan untuk *mbedakan* antara primer, sekunder dan tersier.
- (15) Naskah-naskah itu kalau anda mau *mbaca* ada terjemahannya dalam bahasa Inggris.

- (16) Sekali-kali Anda *mbongkar* buku-buku yang ada di bawah ... itu nomor 91800.
- (17) Ion-ion akan bergerak sehingga berkaitan di situ akhirnya *numpuk* terlihat garis persekutasi.
- (18) Jadi kita harus *ngerti* dulu yang dimaksud positif itu apa.
- (19) Kebudayaan Helensi sudah *mbentuk* polis-polis yang penerapannya di wilayah Timur.
- (20) ... *kebayang* nggak sikap seperti yang Anda ingat ?

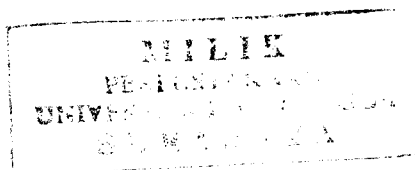
Data-data diatas memperlihatkan bahwa penutur bahasa yakni staf pengajar di Universitas Airlangga menggunakan kata-kata bahasa Indonesia dengan cara menggabungkan afiks-afiks bahasa Jawa. Dalam keadaan itu, seharusnya bentukan yang mencampuradukkan dua hal yang berbeda, tidak perlu terjadi.

Data kalimat : (11) sampai dengan (20) terjadi interferensi gramatikal, yaitu kosa katanya berasal dari bahasa Indonesia tetapi afiks-afiksnya merupakan N- dari bahasa Jawa (N- maksudnya afiks-afiks Nasal). Afiks Nasal tersebut melekat pada kata-kata yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

Prefiks N- Bahasa Jawa	Kosa Kata Bahasa Indonesia	Interferensi Gramatikal
N -	Tagih	Nagih
N -	Suruh	Nyuruh
N -	Bawa	Mbawa
N -	Bedakan	Mbedakan
N -	Baca	Mbaca
N - + i	Bongkar	Mbongkari
N -	Tumpuk	Numpuk
N -	Ngerti	Ngerti
N -	Bentuk	Mbentuk
Ke -	Bayang	Kebayang

Jadi data-data diatas yakni kata *nagih*, *nyuruh*, *mbawa*, *mbedakan*, *mbaca*, *mbongkari*, *numpuk*, *ngerti*, *mbentuk* dan *kebayang* merupakan bentuk yang kurang tepat, oleh karena itu sebaiknya dihindari oleh penutur bahasa. Kata-kata tersebut telah berinterferensi dengan unsur dari bahasa lain, yakni afiks-afiks yang melekat pada kata-kata diatas merupakan afiks-afiks bahasa Jawa yakni Nasal dan Ke-. Dalam situasi perkuliahan seyogyanya para staf pengajar menggunakan pilihan kata dengan sebaik-baiknya sehingga pemakaian bahasanya tidaklah rancu.

Dengan demikian, data-data yang berbentuk kalimat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :



- (11a) Barangkali Saudara-Saudara cukup tanggap terhadap kasus bank Bali karena masalahnya sederhana yaitu *menagih piutang*.
- (12a) Menagih piutang kok *menyuruh* korporasi lain.
- (13a) ... berdasarkan managering valve maka kita mestinya *membawa* berapa ya ?
- (14a) Reaksi diatas dapat digunakan untuk *membedakan* antara primer, sekunder dan tersier.
- (15a) Naskah-naskah itu kalau anda mau *membaca* ada terjemahannya dalam bahasa Inggris.
- (16a) Sekali-kali Anda *membongkar* buku-buku yang ada di bawah ... itu nomor 91800.
- (17a) Ion-ion akan bergerak sehingga berkaitan di situ akhirnya *menumpuk* terlihat garis persekutasi.
- (18a) Jadi kita harus *mengerti* dulu yang dimaksud positif itu apa.
- (19a) Kebudayaan Helensi sudah *membentuk* polis-polis yang penerapannya di wilayah Timur.
- (20a) ... *terbayang* nggak sikap seperti yang Anda ingat ?

Jadi sebaiknya kata *nagih* seharusnya *menagih*, *nyuruh* seharusnya *menyuruh*, *mbawa* seharusnya *membawa*, *mbedakan* seharusnya *membedakan*, *mbaca* seharusnya *membaca*, *mbongkari* seharusnya *membongkar*, *numpuk* seharusnya *menumpuk*, *ngerti*

seharusnya mengerti, membentuk seharusnya membentuk dan kabayang seharusnya terbayang.

5.1.3 Pengaruh Posesif -nya Bahasa Jawa

Dari data-data yang berhasil ditemukan, penutur bahasa yakni staf pengajar di Universitas Airlangga sering menggunakan bentuk posesif -nya akibat pengaruh bahasa Jawa. Pemakaian posesif -nya identik dengan afiks -ne dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut ini :

- (21) Antioch sebagai *ibukotanya* Syiria yakni sebagai pusat perdagangan.
- (22) Sebenarnya yang jadi *penjahatnya* bank Bali itu siapa ?
- (23) *Kasusnya* Eddy Tansil yang menerima kucuran dana dari Bapindo atau Bank Duta.
- (24) ... kira-kira *keuntungannya* si penjual koran dalam satu bulan itu berapa ?
- (25) ... tetapi kalau pada waktu yang beli hanya 80 orang, maka *piutangnya* dia berapa ?
- (26) Nilai *UTS nya* mahasiswa sering dibawah standar, hal itu harus dihindari dengan
- (27) Kalau dijual sekarang *harganya* barang masing-masing adalah seratus enam puluh ribu rupiah.

- (28) ... *pertanyaannya* saya adalah apakah yang harus kita lakukan terhadap barang tersebut ?
- (29) Kebudayaan Yunani menyerap kebudayaan Timur, dengan *pusatnya* Antioch.
- (30) ... itu merupakan *kewajibannya* bank terhadap bank Indonesia seraca benar dan jujur.

Data-data diatas menunjukkan bahwa staf pengajar di Universitas Airlangga menggunakan kata-kata yang digabungkan dengan bentuk *-nya*. Bentuk *-nya* tersebut sebenarnya kurang tepat digunakan, hal ini disebabkan bahwa bentuk posesif *-nya* identik dengan posesif *-ne* atau *-e* dalam bahasa Jawa.

Disamping itu, pemakaian posesif *-nya* merupakan suatu bentuk yang menyebabkan interferensi akibat pengaruh bahasa Daerah. Agaknya para staf pengajar kurang sadar dengan penggunaan posesif *-nya* tersebut. Padahal posesif *-nya* lebih tepat menyatakan milik untuk orang ketiga. Oleh karena itu, bentuk posesif *-nya* pada kata *ibukotanya, penjahatnya, Kasusnya, keuntungannya, piutangnya, UTS nya, harganya, pertanyaannya, pusatnya, dan kewajibannya*, lebih baik dihilangkan dan tidak digunakan dalam tuturan, sebab ini akan mengacaukan struktur dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian sebaiknya bentuk-bentuk tersebut dihilangkan saja sehingga kalimat-kalimat diatas menjadi tepat, yaitu sebagai berikut :

- (21a) Antioch sebagai *ibukota Syiria* yakni sebagai pusat perdagangan.
- (22a) Sebenarnya yang jadi *penjahat Bank Bali* itu siapa ?
- (23a) Kasus *Eddy Tansil* yang menerima kucuran dana dari Bapindo atau Bank Duta.
- (24a) ... kira-kira *keuntungan si penjual* koran dalam satu bulan itu berapa ?
- (25a) ... tetapi kalau pada waktu yang beli hanya 80 orang, maka *piutang dia* berapa ?
- (26a) Nilai *UTS mahasiswa* sering dibawah standar, hal itu harus dihindari dengan ...
- (27a) Kalau dijual sekarang *harga barang* masing-masing adalah seratus enam puluh ribu rupiah.
- (28a) ... *pertanyaan saya* adalah apakah yang harus kita lakukan terhadap barang tersebut ?
- (29a) Kebudayaan Yunani menyerap kebudayaan Timur, dengan *pusat Antioch*.
- (30a) ... itu merupakan *kewajiban Bank* terhadap bank Indonesia seraca benar dan jujur.

Jadi, kalimat (21a) sampai dengan (30a) dapat diterima sebab penggunaan bentuk *-nya* dihilangkan dalam tuturan. Dengan demikian bentuk *-nya* sudah tidak mengacaukan struktur kalimat tersebut sehingga bentuk *ibukota Syiria* (21a), *penjahat Bank*

Bali (22a), Kasus Eddy Tansil (23a), keuntungan si penjual koran (24a), piutang dia (25a), UTS mahasiswa (26a), harga barang (27a), pertanyaan saya (28a), pusat di Antioch (29a), dan kewajiban Bank (30a) tidak perlu disisipkan bentuk posesif -nya.

5.1.4. Interferensi Leksikal Bahasa Inggris

Selain bentuk interferensi dari leksikal bahasa Jawa, ternyata para staf pengajar di Universitas Airlangga Surabaya juga menggunakan unsur-unsur leksikal dari bahasa Inggris. Unsur-unsur tersebut sengaja dimasukkan kedalam topik pembicaraannya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu terutama penguasaan bahasa Inggris tersebut. Data-data yang berhasil dihimpun adalah sebagai berikut :

- (31) Saya tidak yakin apakah pemerintah betul-betul menindak lanjuti korupsi di negara lain, pokoknya *impossible* !
- (32) Jadi hanya itu alasan Saudara, *well ... well* !
- (33) ... puncak dari kadar obat didalam darahnya dengan masa kerja atau *durationnya* 6 sampai 8 jam.
- (34) ... sedangkan awal kerja itu adalah konsep atau *consep of action*.

- (35) Dalam kebudayaan Helestik akan memberikan beberapa ...
sorry, kebudayaan Helestik sudah membentuk polis-polis
....
- (36) Saudara-saudara, kita teruskan dengan yang ketiga ...
law yang ketiga hampir sama dengan yang pertama
- (37) Anda pasti tahu yang dimaksud *language* itu apa ? apa
Mas bahasa itu ?
- (38) Semua cerita itu ditulis dalam bentuk *manuscript*, yaitu
naskah.
- (39) Saya pikir masih ada yang ikut *double* pada jam yang sama
di dua tempat.
- (40) *Good ... good*, bagus sekali pertanyaan Saudara !

Data-data diatas memperlihatkan bahwa penutur bahasa yakni para staf pengajar di Universitas Airlangga menggunakan leksikal dari bahasa Inggris. Jadi, leksikal-leksikal dari bahasa Inggris tersebut diselipkan dalam kalimat ketika memberikan materi kuliah. Dengan menggunakan leksikal dari bahasa Inggris tersebut, para penutur bahasa yakni staf pengajar di Universitas Airlangga memberi aksen tertentu terhadap pendengarnya yaitu mahasiswa. Istilah leksikal tersebut sangat umum digunakan dan banyak yang tahu maknanya, meski begitu masih diperjelas dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Dari data-data tersebut, digunakan beberapa leksikal dari bahasa Inggris, yakni *impossible* (31), *well ... well* (32), *durationnya* (33), *consep of action* (34), *sorry* (35), *law* (36), *language* (37), *manuscript* (38), *double* (39), dan *Good ... good* (40).

Sebenarnya leksikal-leksikal dari bahasa Inggris dari kalimat (31) sampai (40) ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun karena pertimbangan tertentu para staf pengajar Universitas Airlangga menggunakan bentuk-bentuk tersebut sebagai pemilihan katanya, seperti *impossible* dapat dipadankan dengan *mustahil*, *sorry* dapat diganti dengan *maaf*, *well ... well* dapat dipadankan dengan *bagus ... bagus*, *durationnya* dapat dipadankan dengan *lamanya*, *law* dapat diterjemahkan *hukum*, *language* dapat dipadankan dengan *bahasa*, *manuscript* dapat dipadankan dengan *naskah*. namun, karena alasan tertentu para staf pengajar tersebut tetap menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris, hal ini dipandang lebih cocok dan lebih efektif untuk menyegarkan suasana perkuliahan.

5.1.5. Pengaruh Terjemahan dari Bahasa Inggris

5.1.5.1. Bentuk *Which* dan *Where*

Disamping para staf pengajar di Universitas Airlangga menggunakan secara total leksikal dari bahasa Inggris, mereka juga sering kali terpengaruh terjemahan dari bahasa Inggris yakni *Which* dan *Where*. Istilah *Which* dan *Where* sering mempengaruhi dalam struktur kalimat ketika berbicara di depan kelas. Kedua istilah ini diterjemahkan dengan *yang mana* dan *dimana*, sedangkan data-datanya dapat dilihat sebagai berikut :

- (41) Dari sekian banyak ... yang paling mencolok adalah bahasa, *dimana* bahasa digunakan sebagai alat komunikasi.
- (42) Di bidang agama, *yang mana* akan terlihat terjadinya suatu proses peralihan kepercayaan.
- (43) Ini merupakan suatu kondisi *dimana* kebudayaan Yunani menyerap kebudayaan Timur.
- (44) Kalau kita lihat perjalanan transformasi budaya *yang mana* hellenistik merupakan arus balik yaitu ke peradaban timur.
- (45) Konsentrasi imonoglobin juga tergantung jenisnya dan tempatnya *dimana* seperti imonoglobin g ini banyak ditemui dalam tubuh sekitar 60 sampai 80 %.

- (46) Ingat cerita Sakuntala *dimana* ketika Deswanta didatangi Sakuntala
- (47) Salah satu contoh *dimana* yang kedua merupakan pengalaman dari seorang penjual koran.
- (48) Papa itu hina, *yang mana* kalau di kasta India itu ada hina papa
- (49) Itu merupakan contoh *dimana* sebetulnya bank itu menjadi korban.
- (50) Tempat *dimana* dia tinggal menjadi incaran pihak yang berwajib.

Dari data-data diatas menunjukkan bahwa para staf pengajar tidak sengaja menggunakan bentuk *dimana* dan *yang mana*. Pemakaian *dimana* dan *yang mana* merupakan pengaruh dari bahasa Inggris dan sebaiknya tidak digunakan dalam tuturan sebab kehadirannya kurang tepat. Dengan demikian, sebaiknya bentuk *dimana* dan *yang mana* dihilangkan dalam kalimat-kalimat tersebut.

5.1.5.2. Bentuk Is

Dari data-data yang berhasil diperoleh, ternyata para staf pengajar di Universitas Airlangga juga menggunakan bentuk

adalah akibat pengaruh *is* dari bahasa Inggris. Data-data tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (51) Anda *adalah* seorang mahasiswa yang tentunya harus tanggap dengan kejadian itu.
- (52) Jadi bahasa Jawa kuno, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia prinsipnya *adalah* sama.
- (53) Posisinya *adalah* sebagai orang kepercayaan bank
- (54) Ini *adalah* contoh dari diuretik golongan merkuri organik.
- (55) Jadi kalau dijual bulan depan kemungkinan harganya *adalah* seratus dua puluh lima ribu rupiah.

Data-data (51) sampai dengan (55) menunjukkan bahwa para staf pengajar di Universitas Airlangga menggunakan bentuk *adalah* akibat pengaruh *is* dari bahasa Inggris. Sebenarnya dengan pemakaian bentuk *adalah*, kalimat-kalimat diatas merupakan bentuk yang berlebihan atau dapat dikatakan "Mubazir". Oleh karena itu, meski bentuk *adalah* dihilangkan dalam kalimat tersebut, kalimat-kalimat itu masih bisa diterima. Dengan kata lain strukturnya lebih efektif dan tidak boros. Misalnya bentuk *adalah* dihilangkan maka kalimat-kalimat itu menjadi sebagai berikut :

- (51a) Anda seorang mahasiswa yang tentunya harus tanggap dengan kejadian itu.
- (52a) Jadi bahasa Jawa kuno, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia prinsipnya sama.
- (53a) Posisinya sebagai orang kepercayaan bank
- (54a) Ini contoh dari diuretik golongan merkuri organik.
- (55a) Jadi kalau dijual bulan depan kemungkinan harganya seratus dua puluh lima ribu rupiah.

5.1.6. Pengaruh Bahasa Indonesia Dialek Jakarta

Bentuk interferensi yang dilakukan para staf pengajar di Universitas Airlangga yaitu pengaruh pemakaian bahasa Indonesia dialek Jakarta. Agaknya pemakaian dialek Jakarta cukup banyak ditemukan meskipun sebagian besar para staf pengajar berbahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Data-data yang menunjukkan adanya pengaruh dialek Jakarta adalah sebagai berikut :

- (56) Ada yang mau membantu *nerangin* masalah ini ?
- (57) *Ayo dong !* jangan mentang-mentang sudah layu sebelum berkembang
- (58) Saya akan bertanya ... afektif itu apa *sih !*

(59) ... jadi jangan *bikin* laporan fiktif, itu akan merugikan pihak lain.

(60) ... tapi *emang* banyak orang yang mengatakan ada ikatan ini sebab

Dari data-data diatas, para staf pengajar menggunakan bentuk partikel dialek Jakarta yakni partikel *dong* dan partikel *sih*. Pemakaian partikel tersebut merupakan sesuatu hal yang dilakukan secara spontanitas oleh staf pengajar untuk mengubah suasana menjadi akrab. Disamping penggunaan partikel, para staf pengajar juga menggunakan beberapa leksikal dari dialek Jakarta antara lain : *nerangin* (56), *bikin* (59), dan *emang* (60).

Bentuk *nerangin*, *bikin*, dan *emang* kalau ditinjau dari segi kebakuan bahasa jelas merupakan bentuk yang kurang tepat. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut harus dihindari penggunaannya sebab bentuk *nerangin*, *bikin*, dan *emang* lebih tepat digunakan dalam situasi informal. Oleh karena itu, bentuk *nerangin* sebaiknya diganti *nerangkan*, bentuk *bikin* diganti *membuat* dan bentuk *emang* diganti *memang*. Meski demikian, penggunaan dialek kadang-kadang tidak dapat dihindari dan hal ini merupakan salah satu sebab terjadi peristiwa interferensi pemakaian bahasa Indonesia.

5.2. Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Gejala interferensi merupakan gejala yang sangat universal, maksudnya gejala interferensi ini dapat terjadi pada semua penutur bahasa, terutama staf pengajar di lingkungan Universitas Airlangga sebagai sasaran penelitian. Gejala interferensi ini hampir dilakukan oleh semua staf pengajar, namun demi keefektifan penelitian semua data yang diambil yang benar-benar cukup mewakili.

Bentuk-bentuk dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

5.2.1. Faktor Keakraban

Dalam situasi perkuliahan merupakan situasi yang bersifat resmi, sehingga penyampaian materinya harus menggunakan bahasa baku. Para staf pengajar sebenarnya mengetahui bahwa bahasa yang disampaikan harus baik dan benar serta komunikatif. Namun demikian karena pertimbangan suasana perkuliahan yang dirasa semakin kaku dan melelahkan, maka para staf pengajar mengupayakan agar suasana di ruang kuliah menjadi segar dan akrab.

Dengan adanya pertimbangan tersebut, kadang-kadang staf pengajar melontarkan kata-kata yang cukup santai dan rilek

agar mahasiswa lebih bersemangat kuliah. Oleh karena itu, para staf pengajar di Universitas Airlangga memilih istilah-istilah dari bahasa Jawa, seperti *opo Mas, sing bener sing endi, mbok yo o, ujug-ujug* dan sebagainya.

Semua istilah diatas sengaja digunakan agar suasana di dalam perkuliahan terasa lebih segar dan akrab serta tidak ada perasaan macam-macam terhadap dosennya. Disamping itu, beberapa istilah yang digunakan tidak cocok bila diganti dengan istilah bahasa Indonesia baku yang dirasa lebih resmi dan kaku.

5.2.2. Faktor Prestise

Salah satu faktor penyebab terjadi gejala interferensi yang dilakukan staf pengajar di Universitas Airlangga karena rasa gengsi. Hampir seluruh staf pengajar menggunakan leksikal dari bahasa Inggris untuk menambah aksen tertentu.

Disamping itu pemakaian beberapa leksikal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan prediksi seorang staf pengajar di mata mahasiswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan prestise, para staf pengajar lebih cenderung menggunakan kata-kata dari bahasa Inggris, seperti : *impossible, good, well, sorry, duration* dan sebagainya.

Dengan menggunakan leksikal-leksikal diatas dapat menghilangkan rasa rendah, menumbuhkan kebanggaan dan dapat meningkatkan nilai prestisenya. Makanya para staf pengajar selalu menyelipkan bentuk-bentuk tersebut di dalam kalimatnya.

5.2.3. Faktor Latar Belakang Bahasa

Semua staf pengajar mempunyai latar belakang bahasa daerah atau ibu yang berbeda-beda. Dengan memiliki bahasa daerah atau bahasa ibu mampu mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia yang sedang digunakan sebagai komunikasi didalam perkuliahan.

Keberadaan bahasa ibu sangat mempengaruhi terjadinya interferensi pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa bentuk seperti : *mbaca, mbawa, njawab, nyuruh, nagih, mbongkari* dan sebagainya.

Dengan memiliki bahasa daerah atau ibu, ini menyebabkan para staf pengajar selaku penutur bahasa, tergolong dwibahasawan bahkan multibahasawan. Hal ini merupakan faktor yang terbesar penyebab terjadinya gejala interferensi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang gejala interferensi pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukan para staf pengajar di Universitas Airlangga, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Para staf pengajar belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam kegiatan perkuliahan, hal ini sering menggunakan unsur-unsur bahasa lain yang diselipkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Bentuk-bentuk interferensi dan bahasa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam perkuliahan adalah :
 - a. Interferensi leksikal dari bahasa Jawa.

Contoh : 1. Eddy Tansil *ujug-ujug* minta dikeluarkan dana sekian banyak.

2. Siapa yang tahu, bensen apa bensil ? *Seng bener seng endi* ?

3. *Jane ngono* yang jadi penjahat bank Bali sebenarnya siapa ya ?
 - b. Interferensi gramatikal dari bahasa Jawa.

Contoh : 1. *Nagih* piutang kok *nyuruh* korporasi lain.

2. Naskah-naskah itu kalau anda mau *mbaca* ada terjemahannya dalam bahasa Inggris.

3. *Kebayang* nggak sikap seperti yang Anda ingat ?

c. Pengaruh posesif -nya bahasa Jawa.

Contoh : 1. Antioch sebagai *ibukotanya* Syiria yakni sebagai pusat perdagangan.

2. Sebenarnya yang jadi *penjahatnya* bank Bali.

3. Kira-kira *keuntungannya* si penjual koran dalam satu bulan itu berapa ?

d. Interferensi leksikal dari bahasa Inggris

Contoh : 1. Saya tidak yakin apakah pemerintah betul-betul menindak lanjuti korupsi di negara lain, pokoknya *impossible* !

2. Jadi hanya itu alasan Saudara, *well ... well* !

3. Saudara-saudara, kita teruskan dengan yang ketiga ... *law* yang ketiga hampir sama dengan yang pertama

e. Pegaruh terjemahan dari bahasa Inggris.

1. Bentuk *Which* dan *Where*.

Contoh : Ini merupakan suatu kondisi *dimana* kebudayaan Yunani menyerap kebudayaan Timur.



2. Bentuk Is.

Contoh : Anda *adalah* seorang yang tentunya harus tanggap dengan kejadian itu.

f. Pengaruh bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Contoh : 1. Saya akan bertanya ... afektif itu apa *sih* !

2. Jadi jangan *bikin* laporan fiktif, itu akan merugikan pihak lain.

3. tapi *emang* banyak orang yang mengatakan ada ikatan ini sebab

3. Faktor-faktor yang menyebabkan para staf pengajar di Universitas Airlangga memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia, yaitu :

a. Faktor keakraban, dengan tujuan untuk menyegarkan suasana didalam perkuliahan.

b. Faktor prestise, dengan tujuan menghilangkan rasa rendah, menumbuhkan kebanggaan dan meningkatkan rasa gengsi.

c. Faktor latar belakang bahasa yaitu setiap para staf pengajar mempunyai latar belakang bahasa Ibu yang berbeda-beda sehingga dapat digolongkan dwi bahasawan bahkan multi bahasawan.

6.2. Saran-saran

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu disarankan, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk interferensi memang merupakan suatu gejala bahasa yang sulit dihindari, oleh karena itu, kepada penutur bahasa hendaknya lebih menguasai bahasa Indonesia terutama menyangkut kaidah-kaidahnya.
2. Dalam perkuliahan, kadang-kadang untuk menyegarkan suasana kembali itu sangat sulit. Dengan demikian, para staf pengajar harus mempunyai keahlian tersendiri untuk menciptakan suasana segar dengan menggunakan pilihan katanya tanpa merusak struktur bahasa Indonesia.
3. Kepada pemerhati bahasa, perlu diketahui bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian final. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan kelanjutannya demi perolehan hasil yang maksimal, sehingga perlu dikembangkan lagi dalam tahap-tahap berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedaer. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Badudu, Yus. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1996. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, Leonie Agustina, 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia .
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rusiana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta : FPS IKIP Bandung.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Gadjah Mada : University Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta : Fakultas Sastra UNS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung : Angkasa.

1 MAR 2004

PAMERAN

MAR 2004